

Kisah Maryam binti Imran dalam QS. Maryam: 16-30 Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Abdullah Hadani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
hadaniabdullah@gmail.com

Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
abu.bakar@uinsa.ac.id

Elina Nurjannah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
elinanurjannah@gmail.com

Abstrak

Qaṣaṣ al-Qur'an merupakan satu kajian khusus yang dihadirkan oleh ulama ahli tafsir dalam memahami kisah yang ada dalam al-Qur'an. *Qaṣaṣ* al-Qur'an ini banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah suatu bangsa dan peninggalan komoditi tertentu (umat beragama). Kemudian diungkapkan dengan gaya bahasa yang beresensi tinggi dengan metode cerita yang menarik dan tidak bisa ditandingi. Penelitian ini akan mengkaji salah satu kisah dalam al-Qur'an yakni kisah Maryam binti Imran dalam QS. Maryam ayat 16-30. Maryam merupakan sosok perempuan yang dimuliakan dan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Selain menjadi sosok ibu bagi nabi Isa, nama Maryam juga diabadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an serta namanya disebut sebanyak 34 kali dalam al-Qur'an. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif hermeneutika Wilhelm Dilthey. Kajian ini menggunakan model kualitatif dengan jenis penelitan pustaka karena objek kajiannya bersifat holistik, sehingga sumber data diambil dari literatur baik buku, jurnal, maupun artikel lepas. Dalam penelitian ini, kisah Maryam diteliti dari aspek sosio historis dan humanistik melalui telaah pengalaman (*erlebniz*), ekspresi (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*). Dari aspek *erlebniz* ditemukan bahwa kisah tersebut dituturkan oleh Allah kepada Muhammad SAW sebagai kepentingan bermuatan dakwah. Dalam aspek *ausdruck*, pengungkapan kisah tersebut sebagai bentuk ekspresi kekuasaan Allah Yang Maha Tahu dan menguasai segala hal yang dipertentangkan. Kemudian aspek *verstehen* menjelaskan bahwa kisah Maryam binti Imran patut direnungkan dan diteladani keberadaannya.

Kata Kunci: *Qaṣaṣ al-Qur'an; Maryam; Hermeneutika Wilhelm Dilthey*

Abstract

Qaṣaṣ al-Qur'an is a special study presented by the scholars of tafsir in understanding the story in the Qur'an. *Qaṣaṣ* al-Qur'an contains a lot of information about past events, the history of a nation and the heritage of a particular commodity (religious community). It is expressed in a high-concept language style with an interesting and incomparable storytelling method. This research will

examine one of the stories in the Qur'an, namely the story of Maryam bint Imran in QS. Maryam verses 16-30. Maryam is a woman who is glorified and elevated by Allah SWT. In addition to being a mother figure for the prophet Isa, Maryam's name is also immortalized as the name of the surah in the Qur'an and her name is mentioned 34 times in the Qur'an. The study used in this research is Wilhelm Dilthey's hermeneutic perspective. This study uses a qualitative model with the type of library research because the object of study is holistic, so that data sources are taken from literature both books, journals, and freelance articles. In this study, the story of Maryam is studied from the socio-historical and humanistic aspects through the examination of experience (*erlebniz*), expression (*ausdruck*), and understanding (*verstehen*). From the *erlebniz* aspect, it is found that the story was told by Allah to Muhammad SAW as a proselytizing interest. In the *ausdruck* aspect, the disclosure of the story is an expression of the power of Allah, who is omniscient and controls all things that are contested. Then the *verstehen* aspect explains that the story of Maryam bint Imran is worth contemplating and exemplifying its existence.

Keywords: *Qaṣaṣ al-Qur'an; Maryam; Hermeneutika Wilhelm Dilthey*

PENDAHULUAN

Qaṣaṣ al-Qur'an merupakan satu kajian khusus yang dihadirkan oleh ulama ahli tafsir dalam memahami kisah yang ada dalam al-Qur'an.¹ Sebagai sebuah kitab suci yang *ṣaliḥ li kulli zamān wa makān* al-Qur'an seakan memosisikan ayat-ayatnya untuk tidak habis dikaji sepanjang zaman. Kajian al-Qur'an yang direpresentasikan melalui karya-karya tafsir turut serta membangun kemajuan peradaban keilmuan Islam. Tafsir sebagai sebuah manifestasi perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak serta merta dapat dilakukan secara bebas dan liberal. Dalam hal ini, para ahli tafsir merumuskan ketentuan-ketentuan khusus dalam menafsirkan al-Qur'an yang satu di antaranya berupa pemahaman terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an.²

Dalam perspektif *Qaṣaṣ al-Qur'an*, kisah yang disampaikan oleh Allah SWT bermuatan kompleks dan dinarasikan melalui peristiwa atau tema yang sudah dikenal yang dinyatakan kembali sebagai bentuk perenungan.³ *Qaṣaṣ al-Qur'an* ini banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah suatu bangsa, peninggalan komoditi tertentu (umat beragama).⁴ Ia diungkapkan dengan gaya bahasa yang beresensi tinggi dengan metode cerita yang menarik dan tidak bisa ditandingi.⁵ Secara definitif, menurut Manna al-Qaṭṭān, *qaṣaṣ al-Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal-hal umat-umat terdahulu dengan para nabinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Al-Qur'an banyak

¹ Umar Al Faruq, et al., "Kisah Al-Qur'an," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 2 (2024): 168-177.

² Ismail Pangeran, "Beberapa Kaidah Penafsiran al-Qur'an", *Hunafa* 4, no. 2, (2007), 282.

³ Hasan Basri, *Horizon al-Qur'an* (Jakarta: Balai Kajian Tafsir al-Qur'an Press, 2002), 80.

⁴ Raikhan Raikhan, "Sistem Pendidikan Dalam Ayat-Ayat Kisah Maryam Dan Nabi Isa As," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 297-316.

⁵ Muhammad Sauqi, *Ulumul Qur'an* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 47.

memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan bentuk *ṣūratu al-naṭiqah* (seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).⁶

Salah satu kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an adalah kisah Maryam binti Imran. Maryam merupakan sosok perempuan yang dimuliakan dan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.⁷ Selain menjadi sosok ibu bagi nabi Isa, Maryam juga diabadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an serta namanya disebut sebanyak 34 kali dalam al-Qur'an.⁸ Menurut Maria Ulfa, sebagai sosok perempuan, Maryam adalah sosok yang sangat menjaga diri. Hal ini dibuktikan ketika datang Jibril yang berpenampilan sebagai lelaki Maryam mengingatkannya untuk menjauhi dirinya karena dianggap lelaki asing.⁹ Sementara menurut Shodiq Masrur dan Azka Salsabila, Maryam adalah perempuan mulia yang mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada Allah SWT, yang mendapatkan keistimewaan memiliki keturunan tanpa hubungan biologis melainkan dengan ditiupkan *ruh* ke rahimnya, suatu keistimewaan yang juga menjadi persoalan dalam hidupnya.¹⁰

Ketika menurunkan sebuah ayat yang bermuatan kisah, tentu Allah SWT memiliki maksud tersendiri entah hanya sebagai bentuk pengetahuan, pengingat, atau sebuah kabar yang membahagiakan. Maka, untuk memahami kisah Maryam dalam QS. Maryam ayat 16-30, penulis dalam kajian ini menggunakan perspektif hermeneutika Wilhelm Dilthey. Kajian hermeneutika Dilthey dirasa cocok karena lebih fokus pada aspek sosio-historis teks dan *humanistic* yang ada dalam cerita tersebut. Sehingga dapat menimbulkan efek pemahaman objektif dari pembaca sebagaimana dimaksud pencipta teks.¹¹

Kajian mengenai hermeneutika kisah dalam al-Qur'an yang pernah dilakukan antara lain kajian kisah *aṣḥāb al-kaḥfi* perspektif Wilhelm Dilthey yang ditulis oleh Eka Anjani. Dalam penelitian tersebut, Eka menggunakan aspek kajian Dilthey yakni aspek *erlebniz*, *ausdruck*, dan *verstehen*. Fokus kajiannya adalah tentang

⁶ Manna' al-Qaṭṭan, *Mabahith Fi 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp: Maktabah al-Ma'arif Li Nashr wa al-Tauzī', 2000), 316.

⁷ Robingun Suyud El Syam et al., "Pendidikan Islam Tentang Figur Wanita Dalam Al-Qur'an," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 13-29.

⁸ Fitri Nur Latifah, Roni Nugraha, Bannan Naelinnajihah, "Studi Komparatif Kisah Maryam Dalam al-Qur'an dan Injil", *Al-Ibanah* 7, no. 2, (2022), 147-164.

⁹ Maria Ulfa, "Metode Pertahanan Diri Bagi Perempuan dan Hikmah Edukasi Dalam Kisah Maryam Binti Imran", *Suhuf* 29, no. 2, (2017), 139-149.

¹⁰ Muhammad Shodiq Masrur, Azka Salsabila, "Peran Agama Dalam Kesehatan Mental (Kajian Psikologis atas Kisah Maryam Binti Imran Dalam QS. Maryam: 18-22)", *Akademika* 14, No. 2, (2020), 149-160. Lihat pula dalam Md Yunus Abd Aziz, "Keperawanan Maryam as Dari Perspektif Bible Dan Pandangan Al-Quran Terhadapnya.: Maryam's Virginity from the Perspective of the Bible and Al-Quran," *'Abqari Journal* 27, no. 1 (2022): 130-44.

¹¹ I Ketut Wisarja, "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)", *Jurnal Filsafat*, 2003.

kisah pemuda yang berada di gua Kahfi tersebut.¹² Penelitian lainnya berjudul *Kisah Aṣḥāb al-Ukhdūd Dalam al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*, yang ditulis oleh Nada Maula. Kajian ini menggunakan seluruh aspek kajian Dilthey terhadap kisah *aṣḥāb al-ukhdūd* dengan menambahkan *ibrah* kontekstual yang relevan dipahami pada masa sekarang.¹³

Ada pula penelitian kisah Yusuf dalam al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika yang ditulis oleh Dadang Darmawan. Dalam kajian ini, Dadang menggunakan berbagai pendekatan hermeneutika untuk mengkaji kisah tersebut.¹⁴ Selanjutnya, kisah Qabil dan Habil yang dikaji melalui hermeneutika Hans Georg-Gadamer oleh Siti Mariyatul Kiptiyah. Aplikasi teori Gadamer dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa dalam mengatasi konflik manusia haruslah berkepala dingin, bertawakal, dan berfikir sebelum bertindak.¹⁵ Berdasarkan tinjauan beberapa literatur di atas, belum ditemukan kajian terkait kisah Maryam dalam al-Qur'an khususnya menggunakan perspektif hermeneutika Dilthey serta bentuk *ibrah* yang relevan pada masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas kajian-kajian yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an maupun al-Qur'an itu sendiri. Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada sifat al-Qur'an yang *ṣaliḥ li kulli zaman wa makān* sehingga sangat memungkinkan memadukan teori-teori kontemporer sebagai acuan terhadap kajian al-Qur'an. Kemudian secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan hermeneutika. Serta menjadi acuan bagi penulis khususnya untuk tetap melestarikan kajian al-Qur'an sebagai bentuk kepentingan bagi pemahaman makna yang relevan terhadap al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) serta ditelaah menggunakan teknik deskriptif analitis. Sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang komprehensif, penulis mengumpulkan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian.¹⁶ Kajian

¹² Eka Anjani, "Analisis Hermeneutik Dilthey Pada Kisah Ashabul Kahfi Dalam Qur'an Surah Al-Kahfi: 9-26", *INTELEKSIA* 5, no. 1, (2023), 133-256.

¹³ Nada Maula Izzatul Wafi'ah, "Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* Dalam al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)" Skripsi UIN Salatiga, 2023.

¹⁴ Dadang Darmawan, "Analisis Kisah Yusuf Dalam al-Qur'an Dengan Pendekatan Hermeneutika" *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1, (2016), 8-16.

¹⁵ Siti Mariyatul Kiptiyah, "Kisah Qabil dan Habil Dalam al-Qur'an: Telaah Hermeneutis", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 13, no. 1, (2019), 27-54.

¹⁶ Muhammad Irkham Firdaus, Selvia Namira Ahmad, and Yashinta Aulia Santoso Putro, "Kajian Filsafat Hukum Islam (Tafsir Dan Ijtihad Sebagai Alat Metodologi Pengalihan Hukum Islam)," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 42-50.

kisah Maryam menurut perspektif Wilhelm Dilthey ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif *library research* karena lebih bersifat holistik. Sumber data yang digunakan berasal dari literatur berupa buku, jurnal, tesis atau skripsi, dan artikel lepas.¹⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah QS. Maryam ayat 16-30, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, maupun artikel sebagai bahan kajian yang dibutuhkan. Penulis juga mengikutsertakan bacaan lain terkait sebab turun ayat maupun pandangan sejarah umum yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Hermeneutika merupakan sebuah teori filsafat yang berkaitan dengan interpretasi makna. Arti kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuien*, yang artinya menerjemahkan atau menafsirkan.¹⁸ Hermeneutika ini lahir karena ketidakmampuan pembaca dalam memahami suatu teks. Teks yang dimaksud adalah kitab suci yang bahasanya adalah bahasa Tuhan atau bahasa langit. Bahasa ini kemudian tidak serta merta dapat dipahami secara tekstual oleh manusia. Maka kemudian membutuhkan langkah metodis agar bahasa tersebut tepat sasaran dan dapat dipahami sebagaimana maksud penciptanya.¹⁹

Perbedaan bahasa Tuhan dan bahasa manusia menjadi sekat tersendiri dalam pemahaman yang dapat ditangkap oleh manusia. Bahasa Tuhan tentu banyak mengandung ungkapan simbolik dan metafor sehingga manusia tidak dapat menjangkau maksud asli yang diinginkan oleh teks. Hermeneutika memiliki beberapa aliran yang salah satunya adalah hermeneutika romantisme atau disebut pula hermeneutika objektif. Dalam hermeneutika objektif, teks dianggap dapat dikaji dengan *point of view* kajian ilmiah sehingga menghadirkan hasil pemahaman yang tidak subjektif.²⁰ Caranya adalah dengan menjangkau sudut pandang pencipta teks, maka pembaca perlu memahami konteks munculnya teks tersebut agar diperoleh pemahaman objektif.

Salah satu tokoh hermeneutika romantisme adalah Wilhelm Dilthey. Dalam pemahaman Dilthey, penafsir teks dalam menemukan makna objektif harus melalui tiga hal penting, yakni pengalaman (*erlebniz*), ekspresi (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*). Prinsip hermeneutika Dilthey adalah *geisteswissenschaften* atau mengedepankan aspek humanistik dengan memahami ekspresi kejiwaan manusia baik

¹⁷ Wahyudin, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Lapangan", *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1, (2017), 1-6.

¹⁸ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCISoD, 2013), 15.

¹⁹ *Ibid.*, 3.

²⁰ Eka Anjani, "Analisis Hermeneutik...", 136.

secara psikologis maupun secara historis atau pengalaman yang ada dalam arus kehidupan manusia tersebut.²¹ Dengan mengkaji tiga aspek dalam memahami teks, Dilthey berupaya memberikan langkah metodis membentuk sebuah pemahaman yang objektif agar apa yang dimaksudkan teks tidak tercampur dengan pemikiran subjektif pembaca.

Pengalaman atau *erlebniz*, menurut Dilthey adalah suatu kesatuan yang diikat oleh arti bersama.²² Maksudnya adalah pengalaman merupakan evaluasi dan perenungan terhadap kehidupan dalam periode waktu tertentu, orang tertentu, serta merupakan proses psikologis. Sehingga dalam kajian pengalaman ini melibatkan pemahaman proses psikologis yang dapat menyertai pembentukan budaya.²³ Pengalaman dimaksud adalah pengalaman yang dialami oleh pengarang yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa depan. Dalam konteks al-Qur'an, Allah SWT sebagai pencipta teks berbeda dengan subjek pembuat teks (manusia) pada umumnya yang memiliki masa lalu. Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW selalu merujuk sebagai sebuah respon terhadap persoalan yang dialami nabi maupun umatnya baik yang sifatnya aktual maupun potensial.²⁴

Ekspresi (*ausdruck*) bukan manifestasi dari sebuah perasaan sebagaimana dipahami dalam ilmu psikologi. *Ausdruck* berhubungan dengan segala sesuatu yang dialami dalam proses kehidupan manusia. *Ausdruck* ini dibedakan menjadi tiga macam, yakni ungkapan ide dari konstruksi pikiran, ungkapan dalam bentuk tingkah laku, dan ungkapan jiwa spontan.²⁵ Maka, *ausdruck* yang dikaji dalam konteks adalah bentuk ekspresi Allah dalam menyaksikan fenomena yang terjadi pada masyarakat Arab. Dalam hal ekspresi, ungkapan yang digunakan oleh Allah berwujud wacana sastra yang dinarasikan bukan model puisi atau syair sehingga memiliki maksud tertentu.

Sementara itu, pemahaman (*verstehen*) adalah suatu proses memahami kehidupan atau kejiwaan pencipta teks melalui ekspresi yang dimunculkan. Pemahaman dalam hal ini adalah upaya mengetahui hal yang dialami oleh pencipta teks sehingga seakan-akan pembaca mengalami hal tersebut. Pada dasarnya, dalam memahami selalu terdapat sesuatu yang individual sebagai objeknya. Dalam

²¹ Sunoto, *Dunia Kehidupan Topkoh Simbolik* (Malang: Gunung Samudera, 2017), 102.

²² Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, dan Gadamer* (Yogyakarta: IRCISoD, 2022), 190.

²³ Heni Julia, et al., "Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra", *Riksa Bahasa XVI*, 2022, 210.

²⁴ Ahmad Baihaqi Soebarna, "Nilai-nilai Kemanusiaan Dalam Semangat KeNabian Muhammad Perspektif hermeneutika Wilhelm Dilthey", *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1, (2021), 328, doi:10.47313/jkik.v5i1.1391.

²⁵ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2, (2017), 115-126.

bentuknya ia beralih dari kompleks induktif bawaan kompleks kehidupan pribadi ke suatu karya. Penyelesaian bagi pemahaman dalam *human studies* adalah interpretasi *obyektif mind* atau kekuatan jiwa individu untuk menentukan keberadaan jiwanya.²⁶ Menurut Priyanto, sebagaimana dikutip Muamar Abdullah, pendekatan *verstehen* ini penting karena manusia berisi makna yang kompleks yang tidak dihadirkan dalam dunia fisik belaka. Kegiatan manusia terikat pada kesadaran dan didorong oleh tujuan yang timbul dari interpretasi maupun apresiasi nilai.²⁷

Telaah QS. Maryam Ayat 16-30 Perspektif Hermeneutika Dilthey

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan pengkajian al-Qur'an menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey. Penerapan hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam mengkaji ayat al-Qur'an dapat diawali dengan memilih satu tema ayat tertentu. Hal ini dikarenakan hermeneutika Wilhelm Dilthey merupakan pendekatan hermeneutik yang mengkaji unsur-unsur intrinsik sebuah cerita. Pemahaman dalam konteks ini adalah kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menimbang aspek sosio-historis, serta latar belakang tokoh yang dimuat dalam cerita.²⁸ Dalam pada itu, kesesuaian ayat diperlukan dalam kajian ini agar kemudian dapat ditelaah secara substantif.

Pertama, *ausdruck* pada QS. Maryam ayat 16-30 merupakan wujud ekspresi yang ingin disampaikan pengarang ketika memunculkan teks. Allah SWT sendiri sebagai pencipta teks merupakan hal yang immateri, sehingga wujudnya tidak dapat dijangkau melalui penglihatan manusia. Meskipun demikian, dalam penyampaian teks, Allah SWT menggunakan bahasa manusia sebagai salah satu manifestasinya agar manusia dapat menyentuh dan memahami apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT. Berikut ini adalah QS. Maryam ayat 16-30:

وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْيِبًا، فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئًا وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا وَهَزِيءَ إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَلِّطُ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَعَيْنًا حَامًا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ

²⁶ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)" .., 117.

²⁷ Supriyo Priyanto, *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-ilmu Humaniora* (Semarang: Bendera, 2001), 125-126. Lihat pula Muamar Abdullah, *Pemikiran hermeneutika Wilhelm Dilthey* dalam Abdullah, et al., *Kitab Suci Sebagai Kitab Sejarah* (Jakarta: PTIQ Press, 2023), 93-97.

²⁸ Fitroh Ni'matul Kafiyah, Edi Komarudin, and Irma Riyani, "Kinship Care Dalam Keluarga 'Imran: Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey Pada Surat Ali 'Imran Ayat 37 Dan 44," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 3 (2024): 162-178.

أَحَدًا فَقُوِيَّ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ۖ فَآتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ فَيَالُوا بِمَرْيَمَ لَعْنَدَ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا يَا حَتَّ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ۖ فَآشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نَكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ لَاتَنِي الْكُتُبُ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ

Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis) (QS. Maryam: 16). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna (QS. Maryam: 17). Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa." (QS. Maryam: 18). Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu." (QS. Maryam: 19). Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?" (QS. Maryam: 20). Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan." (QS. Maryam: 21). Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh (QS. Maryam: 22). Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)." (QS. Maryam: 23). Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu (QS. Maryam: 24). Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu (QS. Maryam: 25). Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.'" (QS. Maryam: 26). Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar (QS. Maryam: 27). Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina." (QS. Maryam: 28). Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (QS. Maryam: 29). Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi (QS. Maryam: 30).²⁹

²⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Muishaf al-Qur'an, 2019), 430-432.

Kisah ini diawali dengan perintah kepada nabi Muhammad SAW untuk menceritakan keberadaan Maryam binti Imran. Pernyataan perintah dalam permulaan kisah ini merupakan kalimat perintah biasa tanpa ada unsur penguat (*tawkīd*) maupun unsur lain yang membuat kalimat tersebut memiliki maksud lain. Pada ayat-ayat tersebut juga terdapat bentuk cerita dengan model wacana sastra naratif yang memuat unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, *setting*, *point of view*, dan tema.³⁰ Tokoh adalah manifestasi dari suatu objek yang dilakoni dalam cerita oleh pencipta cerita tersebut. Secara umum, peran tokoh dalam lakon terbagi menjadi tiga yakni protagonis (pemilik cerita), antagonis (penghalang cerita), dan tritagonis (pendukung bagi protagonis atau antagonis).³¹

Maryam dalam kisah ini merupakan tokoh protagonis yang berperan penuh dalam cerita. Hal ini dibuktikan dengan permulaan kisah yang menyebut namanya: "*Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an)*" (QS. *Maryam*: 16). Dalam cerita tersebut, Maryam digambarkan sebagai sosok perempuan yang teguh menyembah Allah SWT dalam syariat yang berlaku pada masa itu. Selain Allah SWT sebagai pencipta teks, tokoh lain yang masuk kategori protagonis adalah *ruh* atau Jibril yang dihadirkan dalam cerita sebagai utusan Allah SWT kepada Maryam: "*Dia (Jibril) berkata, Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.*" (QS. *Maryam*: 19). Selanjutnya, tokoh lain yang juga termasuk kategori protagonis adalah *mukhāṭab* (lawan bicara) yang menerima perintah untuk menceritakan kisah Maryam yaitu nabi Muhammad SAW.

Tokoh antagonis lain yang terdapat dalam cerita adalah lapisan masyarakat dimana Maryam tinggal yang mencelanya ketika ia membawa seorang bayi: "*Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar* (QS. *Maryam*: 27). *Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.*" (QS. *Maryam*: 28). Keantagonisan masyarakat tersebut ditunjukkan melalui tuduhan yang datang secara tiba-tiba tanpa menanyakan latar belakang keberadaan bayi tersebut.

Latar atau *setting* yang disampaikan dalam cerita berupa latar tempat dengan menyebutkan arah timur yang --dalam terjemah Kemenag RI-- dimaksudkan dengan Baitul Maqdis. Mengenai *setting* suasana dalam keseluruhan cerita tersebut, secara umum mendeskripsikan suasana yang mencengangkan, mengagetkan, dan atau mencemaskan bagi Maryam. Setelah kembali dari *uzlah*-nya, Maryam kemudian membawa seorang bayi yang bernama Isa. Sekembalinya Maryam ini

³⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 82-84.

³¹ Suroso, *Drama: Teori dan Praktik Pementasan* (Yogyakarta: Elmatara, 2015), 50-51.

membuat kaumnya seketika menuduh dan mencelanya. Secara *setting* suasana pada segmen tersebut, Maryam hanya diam dan tidak menjawab tuduhan mereka (tidak menunjukkan emosi apapun) melainkan dengan yakin menyuruh mereka untuk bertanya sendiri pada bayi yang dibawanya: “Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? (QS. Maryam: 29). Dia (Isa) berkata, Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi” (QS. Maryam: 30).

Dari sudut pandang yang digunakan, Allah SWT dalam kisah tersebut memosisikan diri-Nya sebagai sudut pandang orang pertama. Hal ini wajar adanya sebab teks cerita itu secara langsung juga berasal dari Allah SWT. Kemudian keberadaan nabi Muhammad SAW adalah sebagai orang kedua yang menerima perintah untuk bercerita. Posisi Allah SWT sebagai sudut pandang orang pertama ini dikarenakan dalam ayat tersebut Allah SWT memberikan perintah kepada Muhammad dan bukan sebagai pihak yang secara langsung bercerita tentang Maryam. Berdasarkan pemaparan unsur cerita, disimpulkan bahwa tema umum dalam kisah Maryam pada QS. Maryam ayat 16-30 berisi tentang manifestasi kekuasaan Allah SWT yang ditunjukkan melalui kuasanya memberi seorang bayi bernama Isa kepada seorang perempuan lajang, seorang tanpa adanya hubungan biologis dengan laki-laki manapun.

Kedua, erlebniz (pengalaman) adalah pengalaman yang dimiliki oleh pencipta atau pengarang teks. Allah SWT sebagai sesuatu yang immateri tidak memiliki pengalaman sebagaimana manusia. Akan tetapi lebih dari pengalaman, Allah SWT memiliki sifat kemahatahuan yang tidak akan dimiliki oleh manusia. Selain itu, al-Qur’an orientasinya adalah wahyu bagi Muhammad yang artinya adalah sebagai petunjuk, kabar, atau sebagai pemecah masalah bagi umat manusia. Mengenai kisah Maryam tersebut, pengalaman yang dimaksudkan adalah kemahatahuan Allah terhadap kondisi dan dinamika dakwah nabi Muhammad. Dalam dimensi dakwah, salah satu metode yang digunakan adalah *da’wah bi al-hikmah*, yakni dakwah yang mengedepankan pesan-pesan hikmah untuk disampaikan kepada umat.³²

Kemahatahuan Allah SWT mengenai dinamika dakwah Muhammad kepada umatnya dibuktikan dengan menghadirkan kisah Maryam yang ada dalam QS. Maryam ayat 16-30 tersebut. Hal ini merupakan manifestasi *‘ilmullah* yang mengetahui bahwa umat Muhammad terdiri dari golongan yang beragam dalam menerima dakwah. Karena ayat ini tidak memiliki *asbabun nuzul*, maka kisah ini dimaksudkan sebagai penuturan kisah oleh Allah SWT kepada Muhammad. Juga, sebagai kebutuhan dakwah serta ilmu pengetahuan yang bersifat historis karena

³² Nihayatul Husna, “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif al-Qur’an”, *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 1, no. 1, (2021), 97-105.

yang diceritakan adalah tokoh masa lalu. Melihat hal tersebut, maka secara implisit keberadaan kisah Maryam tersebut diturunkan sebagai salah satu muatan dalam dakwah nabi Muhammad SAW. Sebab, keberadaan suatu kisah dalam al-Qur'an dapat juga dijadikan sebagai acuan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.³³

Ketiga, verstehen (pemahaman) adalah upaya pembaca mengetahui hal yang dialami orang lain melalui imitasi pengalaman. Maka dalam hal ini, penulis akan menghadirkan hasil analisa pemahaman terhadap maksud yang ingin disampaikan Allah SWT melalui QS. Maryam ayat 16-30. Hal ini dikarenakan dalam *verstehen* pembaca akan memosisikan diri menempati posisi pencipta teks. Jika melihat secara tekstual, ayat tersebut berisi perintah kepada nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan cerita Maryam yang telah diwahyukan Allah SWT kepadanya.

Selanjutnya, dalam kandungan cerita tersebut, Maryam sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang perempuan yang taat beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana pendapat Abu Bakar al-Jazāiri, mengatakan bahwa cerita ini adalah bukti kebenaran atas keberadaan Maryam sebagai seorang hamba yang dengan totalitas menyembah Allah SWT.³⁴ Secara tegas, Allah SWT menyebutkan bahwa diri-Nya adalah dzat yang berkuasa penuh terhadap keberlangsungan hidup manusia sebagaimana disebutkan dalam ayat: *"Dia (Jibril) berkata, Demikianlah. Tuhanmu berfirman, Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan."* (QS. Maryam: 21). Maryam sebagai hamba atau objek yang menerima utusan pun menjalankan peran dalam kisah dengan sangat baik dengan tidak membantah setelah datangnya penjelasan kekuasaan Allah SWT tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, secara eksplisit kisah Maryam dalam QS. Maryam ayat 16-30 dimaksudkan Allah SWT sebagai penegasan kekuasaan-Nya serta bukti kebenaran kerasulan Muhammad SAW. Sedangkan Maryam sebagai tokoh utama cerita dimaksudkan menjadi teladan sebagai sosok perempuan yang teguh dan hanya berharap kepada Allah tanpa menghiraukan celaan dari kaumnya. Alih-alih membantah celaan, Maryam dengan tenang menunjukkan kekuasaan Allah dengan menyuruh mereka bertanya langsung kepada bayinya yakni nabi Isa AS. Hal ini menunjukkan sisi kemuliaan akhlak yang dimiliki oleh Maryam.³⁵

Hermeneutika Diltthey pada Kisah Maryam: Sebuah Tinjauan Tafsir

Penerapan hermeneutika Wilhelm Diltthey terhadap kisah Maryam binti Imran yang ada pada QS. Maryam ayat 16-30 menghasilkan beberapa pemahaman.

³³ Ana Rahmawati dan Ali As'ad, "Penguatan Pendidikan Karakter dengan Qashash al-Qur'an", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 1, (2018), 43.

³⁴ Abu Bakar al-Jazāiri, *Aysār al-Tafāsīr* (Madinah: Maktabah al-'Ulum Wa al-Hikam, 2003), 3: 298.

³⁵ Yemi Wahyu Sari, "Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur'an," *Journal of Cross Knowledge* 2, no. 1 (2024): 140-57.

Pertama, pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey mengungkapkan premis yang terkandung dalam QS. Maryam ayat 16-30 secara universal, karena pengumpulan ayat tersebut merupakan keterhubungan dalam satuan tema yakni kisah Maryam binti Imran. *Kedua*, hermeneutika Wilhelm Dilthey mengacu pada representasi dari tokoh-tokoh yang dimuat dalam kisah baik sisi orang pertama, kedua, maupun ketiga. *Ketiga*, menegaskan keberadaan tokoh utama dalam kisah tersebut untuk kemudian diambil *ibrah* seperti sifat-sifat yang baik, maupun pengalaman kehidupannya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa karya tafsir tidak ditemukan penjelasan mengenai pemetaan tokoh pada kisah Maryam secara eksplisit. Mengenai tokoh ini, al-Wahidi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa permulaan ayat dalam kisah Maryam tersebut berisi kalimat perintah kepada nabi Muhammad SAW untuk menceritakan kisah Maryam kepada para penduduk Makkah pada masa itu.³⁶ Kemudian dalam tafsirnya, Ibn 'Aṭīyyah juga memaparkan bahwa *khitab* (lawan bicara) sebagai orang kedua dalam redaksi ayat tersebut adalah nabi Muhammad SAW.³⁷ Hal senada juga termaktub dalam tafsir al-Ṭabari, bahwa maksud dalam ayat tersebut adalah perintah kepada nabi Muhammad untuk menceritakan secara benar terkait kisah Maryam binti Imran meliputi ketika Maryam mengasingkan diri dari kaumnya dan kejadian setelahnya.³⁸ Beberapa keterangan ini menjelaskan tentang pemetaan tokoh dalam cerita secara implisit. Sebab, karya tafsir memang bukanlah suatu karya sastra yang membahas khusus unsur-unsur intrinsik dalam suatu kisah tertentu.

Berkaitan dengan premis serta perenungan *Ibrah* yang dapat diambil dari kisah Maryam binti Imran, Ibn 'Aṣūr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam permulaan pembukaan kisahnya memuat *tawkid* sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan rasa penasaran serta melibatkan perenungan yang mendalam.³⁹ Dari keterangan di atas, kajian melalui pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey menghasilkan beberapa distingsi. Utamanya karena pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey mengacu pada wacana sastra naratif yang digunakan sebagai kajian intrinsik sebuah kisah. Dalam segi penokohan, kajian hermeneutika Wilhelm Dilthey terhadap kisah Maryam memiliki pemaparan yang lebih luas, yakni memetakan pencerita serta tokoh-tokoh yang dimuat dalam cerita. Sedangkan dalam beberapa karya tafsir yang notabeneanya bukanlah karya sastra tidak mencantumkan hal tersebut. Kemudian berkaitan dengan premis serta *ibrah* utama

³⁶ Abu al-Ḥasan 'Alī Ibn Ahmad al-Wahidi, *al-Tafsīr al-Basīṭ* (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Su'ūd al-Islamiyah, 1430 H), 14: 212.

³⁷ 'Abdurrahman Ibn Tamam Ibn 'Aṭīyyah al-Andalusi, *al-Muḥarrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H), 4: 8.

³⁸ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Jami' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayy al-Qur'an* (Kairo: Dar Hijr, 2001), 15: 482.

³⁹ Muhammad Ṭahir Ibn Muhammad Ibn 'Aṣūr al-Tunisi, *al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah, 1984), 16: 79.

yang dapat diambil dapat dikatakan pemahaman melalui hermeneutika Wilhelm Dilthey tidak memiliki distingsi yang signifikan. Hal ini disebabkan karena masih mengacu pada tema umum, yakni keistimewaan Maryam binti Imran yang dimuat dalam QS. Maryam ayat 16 sampai ayat 30.

PENUTUP

Kisah dalam al-Qur'an yang difirmankan oleh Allah sejatinya memiliki tujuan yang beragam. Hal ini yang kemudian mendorong para pakar tafsir menjadikan kisah dalam al-Qur'an sebagai kaidah tersendiri dalam tradisi penafsiran al-Qur'an. Salah satu kisah yang ada dalam al-Qur'an yakni kisah Maryam binti Imran yang merupakan ibu bagi nabi Isa AS. Dalam kisah tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menceritakan keberadaan Maryam dan redaksinya langsung dari Allah SWT. Dengan menganalisis kisah Maryam dalam QS. Maryam ayat 16-30 menggunakan perspektif hermeneutika romantisme Wilhelm Dilthey, diperoleh beberapa kesimpulan yakni: *pertama*, aspek ekspresi (*ausdruck*) yang menjelaskan tentang ekspresi pencipta teks (Allah SWT) dalam menegaskan kekuasaannya melalui penuturan kisah Maryam. *Kedua*, pengalaman (*erlebniz*) yang dimaksud adalah kemahatahuan Allah SWT terhadap dinamika dakwah nabi Muhammad terhadap umatnya yang beragam golongan. *Ketiga*, pengetahuan (*verstehen*) adalah kisah ini dimaksudkan sebagai bentuk penegasan kekuasaan Allah SWT dan peletakan Maryam sebagai sosok perempuan yang patut diteladani dalam hal ketauhidan dan keyakinannya kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muamar. *Pemikiran hermeneutika Wilhelm Dilthey*. Dalam Abdullah, et al. *Kitab Suci Sebagai Kitab Sejarah*. Jakarta: PTIQ Press, 2023.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.
- Ana Rahmawati dan Ali As'ad, "Penguatan Pendidikan Karakter dengan Qashash al-Qur'an", *Jurnal Tarbawi* 15, no. 1 (2018).
- Anjani, Eka. "Analisis Hermeneutik Dilthey Pada Kisah Ashabul Kahfi Dalam Qur'an Surah Al-Kahfi: 9-26". *INTELEKSIA* 5, no. 1 (2023): 133-256.
- Andalusi (al), 'Abdurrahman Ibn Tamam Ibn 'Atiyyah. *al-Muḥarrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H).
- Al Faruq, Umar, Febry Agus Ferdiansyah, Miswah Miswah, and Raisya Jasmine Azzahra. "Kisah Al-Qur'an." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 2 (2024): 168-77.

- Aziz, Md Yunus Abd. "Keperawanan Maryam as Dari Perspektif Bible Dan Pandangan Al-Quran Terhadapnya.: Maryam's Virginity from the Perspective of the Bible and Al-Quran," *'Abqari Journal* 27, no. 1 (2022): 130-44.
- Basri, Hasan. *Horizon al-Qur'an*. Jakarta: Balai Kajian Tafsir al-Qur'an Press, 2002.
- Darmawan, Dadang. "Analisis Kisah Yusuf Dalam al-Qur'an Dengan Pendekatan Hermeneutika". *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 8-16.
- El Syam, Robingun Suyud, Siti Muamanah, Salis Irvan Fuadi, M. Yusuf AN, and Darul Muntaha. "Pendidikan Islam Tentang Figur Wanita Dalam Al-Qur'an." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 13-29.
- Fitri Nur Latifah, Roni Nugraha, Bannan Naelinnajihah. "Studi Komparatif Kisah Maryam Dalam al-Qur'an dan Injil". *Al-Ibanah* 7, no. 2 (2022): 147-164.
- Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif al-Qur'an". *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97-105.
- Jazāiri (al), Abu Bakar. *Aysār al-Tafāsīr*. (Madinah: Maktabah al-'Ulum Wa al-Hikam, 2003).
- Julia, Heni. et al. "*Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra*". Riksa Bahasa XVI, 2022.
- Kafiyah, Fitroh Ni'matul, Edi Komarudin, and Irma Riyani. "Kinship Care Dalam Keluarga 'Imran: Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey Pada Surat Ali 'Imran Ayat 37 Dan 44." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 3 (2024): 162-78.
- Kiptiyah, Siti Mariyatul. "Kisah Qabil dan Habil Dalam al-Qur'an: Telaah Hermeneutis". *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 13, no. 1 (2019): 27-54.
- Muhammad Irkham Firdaus, Selvia Namira Ahmad, and Yashinta Aulia Santoso Putro, "Kajian Filsafat Hukum Islam (Tafsir Dan Ijtihad Sebagai Alat Metodologi Pengalian Hukum Islam)," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 42-50.
- Mulyono, Edi. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCISoD, 2013.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleirmacher, Dilthey, dan Gadamer*. Yogyakarta: IRCISoD, 2022.
- Pangeran, Ismail. "Beberapa Kaidah Penafsiran al-Qur'an". *Hunafa* 4, no. 2 (2007).
- Sholikah. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017): 115-126.
- Priyanto, Supriyo. *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-ilmu Humaniora*. Semarang: Bendera, 2001.
- Qaṭṭan, Manna'. *Mabahith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. t.tp: Maktabah al-Ma'arif Li Nashr wa al-Tauzī', 2000.

- Raikhan, Raikhan. "Sistem Pendidikan Dalam Ayat-Ayat Kisah Maryam Dan Nabi Isa As." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 297-316.
- RI, Kemenag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Muishaf al-Qur'an, 2019.
- Sari, Yemi Wahyu. "Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur'an." *Journal of Cross Knowledge* 2, no. 1 (2024): 140-57.
- Sauqi, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Sunoto. *Dunia Kehidupan Topkoh Simbolik*. Malang: Gunung Samudera, 2017.
- Soebarna, Ahmad Baihaqi. "Nilai-nilai Kemanusiaan Dalam Semangat KeNabian Muhammad Perspektif hermeneutika Wilhelm Dilthey". *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2021): 328, doi:10.47313/jkik.v5i1.1391.
- Sujimat, D. Agus, "Penulisan karya ilmiah". Makalah disampaikan pada Pelatihan Penelitian bagi Guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan).
- Suroso. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara, 2015.
- Ṭabari (al), Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Jami' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayy al-Qur'an* (Kairo: Dar Hijr, 2001).
- Tunisi (al), Muhammad Ṭahir Ibn Muhammad Ibn 'Aṣūr. *al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* (Tunisia: al-Dar al-Tunisiah, 1984).
- Ulfa, Maria. "Metode Pertahanan Diri Bagi Perempuan dan Hikmah Edukasi Dalam Kisah Maryam Binti Imran". *Suhuf* 29, no. 2 (2017): 139-149.
- Wafi'ah, Nada Maula Izzatul. "Kisah Aṣḥāb al-Ukhdūd Dalam al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)". Skripsi UIN Salatiga, 2023.
- Waḥidi (al), Abu al-Ḥasan 'Ali Ibn Ahmad. *al-Tafsīr al-Basīṭ* (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Su'ūd al-Islamiyah, 1430 H).
- Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Lapangan". *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2017): 1-6.
- Wisarja, I Ketut. "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)". *Jurnal Filsafat*, 2003.